

PERILAKU KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR DALAM MEMBENTUK KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU

Kuni Azizah

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: kuniazizah02@gmail.com

Abstrak

Berlatar belakang pada permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan perlu adanya peranan kepala sekolah sebagai supervisor untuk membina para guru agar menjadi pendidik yang professional. Tapi, dari dalam diri seorang guru juga harus mempunyai kemauan keras untuk bisa lebih professional sehingga tujuan sebuah pendidikan bisa mudah untuk dicapai. Guru professional tidak hanya dituntut untuk menguasai materi tetapi guru itu bisa mengembangkan bahan ajar, metode pembelajaran, bisa memotivasi peserta didik dan memiliki wawasan yang tinggi dalam dunia pendidikan. Guru yang profesional tidak terlepas dari peranan seorang kepala sekolah sebagai supervisor. Seorang supervisor harus bisa membina, memberikan arahan dan memotivasi para guru, perilaku supervisor ini yang dapat membentuk kompetensi guru menjadi guru yang lebih professional. Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau studi literature dengan mengumpulkan data dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan perilaku supervisor dalam membentuk kompetensi profesionalisme guru.

Kata Kunci: *Perilaku Supervisor, Kompetensi guru, Profesionalisme guru*

Abstract

Based on the problems that exist in the world of education, there is a need for the role of the principal as a supervisor to foster teachers to become professional educators. However, from within a teacher must also have a strong will to be more professional so that the goals of an education can be easily achieved. Professional teachers are not only required to master the material but the teacher can develop teaching materials, learning methods, can motivate students and have high insight in the world of education. Professional teachers cannot be separated from the role of a principal as a supervisor. A supervisor must be able to foster, provide direction and motivate teachers, this supervisor's behavior can shape the competence of teachers to become more professional teachers. The method used in writing this study uses library research or literature study by collecting data from books and journals related to supervisor behavior in shaping teacher professional competence

Keywords: *Supervisor Behavior, Teacher Competence, Teacher Professionalism*

PENDAHULUAN

Kepala sekolah merupakan seseorang yang berperan penting dalam membawa kemajuan di bidang pendidikan. Kemajuan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. seorang kepala sekolah harus mampu membaca dan melihat perubahan zaman yang terus berkembang. Kepala sekolah merupakan pendidik, administrator, pemimpin, dan pengawas yang harus mampu mengelola lembaga pendidikan ke arah pembangunan yang lebih baik.

Menurut Arifin dalam buku Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan islam kepala sekolah mendapatkan banyak julukan yaitu guru kepala (*head teacher* atau *head master*), kepala sekolah (*principal*), kepala sekolah yang mengajar (*teaching principal*), direktur (*direktor*), administrator, pemimpin pendidikan (*adication leadership*) (Marno dan Triyo Supriyanto. 2013, h.33). Kepala sekolah memiliki fungsi dan perannya di suatu lembaga sekolah, dan kualitas kepala sekolah dapat terlihat dari kinerjanya dalam mengaktualisasikan fungsi dan perannya tersebut.

Istilah supervisi bersal dari bahasa inggris yaitu "*supervision*" yang artinya pengawasan di bidang pendidikan. Sedangkan orang yang melakukan pengawasan disebut supervisor. Dalam hal ini seorang supervisor adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh guru dan staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar.

Kepala sekolah sebagai pengawas mempunyai tanggung jawab sebagai pengawas, pengelola, pembina, pengarah dan panutan bagi guru dan staf di lembaga pendidikan. Dalam melaksanakan tugasnya, kepala sekolah dituntut untuk dapat mengelola tugasnya secara efektif. Kepala sekolah membimbing para guru dalam hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal yang dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik lagi, kepala sekolah bertanggung jawab memberikan nasihat kepada para guru untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Beberapa masalah yang sering dihadapi guru yaitu masalah dalam ketrampilan mengajar, dalam merumuskan masalah, dalam mengambil metode pembelajaran, menggunakan sumber belajar, merencanakan program pengajaran, dalam kepuasan kerja dan dalam motivasi kerja. Dalam beberapa masalah yang sudah disebutkan keberadaan supervisi dapat membantu guru-guru yang belum berpengalaman untuk mendapatkan pengalaman yang baru. Melalui studi ini, diharapkan dapat dirumuskan bagaimana perilaku supervisor dalam membentuk kompetensi profesionalisme guru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu menggunakan suatu cara untuk mengumpulkan data untuk menyelesaikan suatu masalah yang akan dibahas. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data seperti turjun langsung

ke lapangan atau sebagainya. Namun pada jurnal ini metode yang digunakan adalah pengumpulan data dengan cara studi literature atau kajian kepustakaan dimana bersumber dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan supervisi pendidikan. Kajian ini dilakukan pada bulan September 2022 yang melibatkan teman sejawat. Setelah mengumpulkan materi kemudian disusun dalam bentuk jurnal

PEMBAHASAN

Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Kepala sekolah adalah jabatan tertinggi yang dijabat oleh seseorang dalam suatu organisasi yang bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan dan terselenggaranya proses pembelajaran. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab pembinaan lembaga yang dipimpinnya bertanggung jawab untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan, sehingga dalam mencapai tujuan tersebut kepala sekolah harus mampu mengarahkan dan mengkoordinasikan seluruh kegiatan di lembaga tersebut. Kegiatan ini merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah (Wahyusumidjo, 2011: h. 81). Supervisi berasal dari bahasa inggris yaitu *supervision* yang memiliki arti pengawasan. Supervisi menurut H. Burton dan Leo J. Brukner adalah suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Hasan Basri, 2013: h. 171). Menurut P. Adams dan Frank G. Dickey supervisi adalah suatu program yang berencana untuk meningkatkan pengajaran karena suatu perencanaan sangat berguna dalam kemajuan pendidikan khususnya dalam bidang pengajaran di sekolah dengan suatu perencanaan agar segala sesuatunya dapat lebih terarah. Orang yang melakukan pekerjaan pengawasan disebut pengawas. Dalam arti morfologis, super berarti di atas, lebih dan visi berarti melihat, melihat, memandangi, pendidikan, pengalaman, jabatan, pangkat atau jabatan dan sebagainya (Maryono, (2010: h, 7)

Kepala sekolah sebagai supervisor artinya kepala sekolah berfungsi sebagai pengawas, pengendali, pembina, pengarah, dan pemberi contoh kepada para guru dan staf yang ada di sekolah. Salah satu hal yang terpenting bagi kepala sekolah sebagai supervisor adalah memahami tugas dan kedudukan karyawan-karyawan atau staf di sekolah yang dipimpinnya. Dengan demikian kepala sekolah bukan hanya mengawasi karyawan dan guru yang sedang menjalani kegiatan, tetapi ia membekali diri dengan pengetahuan dan pemahamannya yang luas tentang tugas dan fungsi stafnya, agar pengawasan dan pembinaan berjalan dengan baik dan tidak membingungkan (Herabudin, 2009: h. 210).

Menjangkau fungsi kepengawasan yang lebih personal di sekolah, sangat diperlukan kemampuan pengawas antara lain, memiliki pengetahuan yang

profesional, artinya pengawas memang berbekal ilmu kepengawasan, kemampuan mendelegasikan beban tugas secara produktif, kemampuan memahami problema profesional guru, serta kemampuan pengawas dalam menyelenggarakan situasi relasi kerja yang baik antara karyawan, guru dan orang tua. Salah satu kompetensi pengawas yaitu bisa mengetahui prototipe guru sehingga bisa melakukan supervisi dengan berbagai pendekatan, baik pendekatan langsung, tak langsung, maupun kolaboratif (Darsono, 2016: h. 336).

Kompetensi Kepala Sekolah

Kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan / atau latihan. Dalam hal ini kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dilakukan seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan atau ditunjukkan. Kepala sekolah sebagai supervisor memiliki beberapa fungsi yaitu:

1. Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
2. Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar-mengajar.
3. Bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntunan kurikulum yang sedang berlaku.
4. Membina kerja sama yang baik dan harmonis diantara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya.
5. Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain mengadakan diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah, dan atau mengirim mereka untuk mengikuti penataran-pennataran, seminar, sesuai dengan bidangnya masing-masing (Darsono, 2016: h. 119).

Sehubungan hal tersebut di atas, maka Swearingen memberikan fungsi supervisi sebagai berikut:

1. Mengkoordinir semua usaha sekolah.
2. Melengkapi kepemimpinan sekolah.
3. Memperluas pengalaman guru-guru.
4. Menstimulir usaha-usaha yang kreatif.
5. Memberikan fasilitas dan penilaian terus menerus.
6. Menganalisis situasi belajar dan mengajar (Daryanto, 2011: h. 179).

Dalam usaha mempertinggi efisiensi dan efektifitas pelaksanaan supervisi pendidikan, kegiatan supervisi tersebut perlu dilandasi oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Kegiatan supervisi pendidikan harus dilaksanakan atas filsafat pancasila. Ini berarti bahwa dalam melaksanakan bantuan untuk perbaikan proses belajar mengajar, supervisor harus dijiwai oleh penghayatan terhadap nilai-nilai pancasila.
2. Pemecahan masalah supervisi harus dilandaskan kepada pendekatan ilmiah dan dilakukan secara kreatif. Ini antara lain berarti bahwa di dalam pemecahan masalah harus digunakan kaidah ilmiah seperti berfikir logis, objektif berdasarkan data yang dapat diferivikasi, dan terbuka terhadap kritik.
3. Keberhasilan supervisi harus dinilai dari sejauh mana kegiatan tersebut menunjang prestasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar.
4. Supervisi harus dapat menjamin kontinuitas perbaikan dan perubahan program pengajaran.
5. Supervisi bertujuan mengembangkan keadaan yang favorable untuk terjadinya proses belajar mengajar yang efektif (Daryanto, 2011: h. 179).

Dalam Melaksanakan tugas supervisi, kepala sekolah pada hakikatnya sudah menjalin komunikasi yang baik dengan para guru dan staf. Dan dalam mewujudkan komunikasi yang baik antara pemimpin dan orang yang dipimpin diwujudkan dengan kemampuan komunikasi baik dengan komunikasi secara verbal maupun komunikasi non verbal (Kunzeni Amiroh dan Arika: 2022)

Kompetensi Guru

P3G Depdikbud merumuskan sepuluh kompetensi dasar guru yang meliputi kemampuan- kemampuan dalam hal: 1) menguasai bahan ajar, 2) mengelola program belajar mengajar, 3) mengelola kelas, 4) menggunakan media dan sumber pengajaran, 5) menguasai landasan-landasan kependidikan, 6) mengelola interaksi belajar mengajar, 7) menilai prestasi belajar siswa, 8) mengenal fungsi dan program pelayanan BP, 9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dan 10) memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan menafsirkan untuk pengajaran (Akhmad Afroni: 2009).



Gambar 1: Kemampuan Guru

Guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru wajib mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan profesionalnya, sehingga dapat meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas dan fungsionalnya karena pendidikan masa datang menuntut keterampilan profesi pendidik yang berkualitas (Messi DKK: 2018). Guru sebagai stakeholder penting dalam pembelajaran juga tidak luput dari problem-problem mengajar, karena itu dibutuhkan pengalaman, masukan, bantuan, dan pendapat dari orang lain (supervisor) guna memecahkan, memberikan alternatif solusi atas persoalan yang dihadapi guru tersebut. Karena jika seorang guru sedang mengalami problem dalam proses pembelajaran, dan tidak ada orang lain yang bisa memberikan pencerahan berupa solusi, secara otomatis juga akan berimplikasi pada kegiatan belajar mengajar dalam hal ini pola interaksi guru dan anak didik, sehingga tujuan dari pendidikan tidak dapat terealisasi secara optimal (Arif Shaifudin, 2020: h. 26)

Guru akan bekerja secara maksimum apabila didukung oleh beberapa faktor di antaranya adalah kepemimpinan kepala sekolah. Dengan demikian bagi kepala sekolah dalam memotivasi guru hendaknya menyediakan peralatan, membuat suasana kerja yang menyenangkan, dan memberikan kesempatan promosi/kenaikan pangkat, memberi imbalan yang layak baik dari segi moneter maupun non moneter. Di samping guru sendiri harus mempunyai daya dorong yang berasal dari dalam dirinya untuk berprestasi dalam karirnya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih agar tujuan sekolah (tujuan pendidikan) dapat tercapai (Akhmad sirojudin DKK, 2021: h.159)

Perilaku Supervisor Dalam Membentuk Kompetensi Profesionalisme Guru

Seorang guru harus memiliki kompetensi yang memadai baik dari segi jenis maupun isinya sebagaimana disampaikan oleh para ahli maupun dalam perspektif kebijakan pemerintah, maka menjadi guru yang kompeten bukan sesuatu yang sederhana, untuk mewujudkan dan meningkatkan kompetensi guru diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan komprehensif.

Pemerintah berupaya untuk memperbaiki sistem dan mutu pendidikan dengan jalan memperkenalkan sistem pembinaan profesional kepada para guru, kepala sekolah, pengawas kepala sekolah dan pembina lainnya. Sistem tersebut lebih menekankan kepada pembinaan dalam rangka peningkatan kemampuan profesional pengelola pendidikan, dalam hal ini pimpinan satuan pendidikan yakni kepala sekolah

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, kepala sekolah secara berkala perlu mengadakan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi tersebut dapat diketahui kelemahan sekaligus kelebihan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada dan meningkatkan kelebihannya dalam melaksanakan pembelajaran

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Profesional merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber pendapatan kehidupan yang memerlukan keahlian khusus, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu yang akan dicapai. guru yang profesional merupakan mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Guru yang profesional amat berarti bagi pembentukan sekolah unggulan. Guru profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketakwaan, disiplin, tanggungjawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, terampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi dan karakteristik.

Menurut Binti maunah dalam buku *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktik* bahwa prinsip-prinsip supervisi yaitu:

1. Orang harus memahami dengan jelas apa yang diharapkan daripadanya
2. Orang harus memiliki pedoman dalam mengerjakan pekerjaannya
3. Pekerjaan yang baik harusnya diakui kebaikan
4. Pekerjaan yang jelek harus dibrikan kritik yang membangun
5. Orang harus diberikan kesempatan untuk memeprelihatkan kalau mereka mampu. Orang hendaknya didorong untuk memperbaiki dirinyaorang hendaknya bekerja di dalam lingkungan yang sehat dan aman (Binti Maunah, 2017: h. 52)

Ada beberapa prinsip berikut, agar pembinaan profesional guru yang dilaksanakan oleh kepala sekolah berhasil baik, kepala sekolah sebagai pembina harus mengikuti prinsip-prinsip berikut ini:

1. Pembina harus memiliki kepercayaan bahwa guru-guru memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya. Karena itu potensi tersebut harus dikembangkan menjadi kemampuan yang nyata. Gejala adanya keinginan untuk mencoba dan memulai sesuatu gagasan oleh guru menunjukkan adanya kesanggupan untuk

mengembangkan diri. Perlu diupayakan bagaimana guru-guru memiliki dorongan untuk berprestasi sehingga merasa puas dalam pekerjaannya.

2. Hubungan antara guru-guru dengan para pembina hendaknya didasarkan atas hubungan kerabat kerja. Dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan pada umumnya dan penyempurnaan proses belajar mengajar khususnya, hubungan antar pengawas dan guru hendaknya dipandang sebagai hubungan antara yang memerlukan bantuan dan yang akan memberi bantuan. Agar yang memerlukan bantuan dan pelayanan merasa puas diperlukan keterbukaan. Masalah yang dihadapi guru-guru dalam proses belajar dikemukakan secara terbuka. Di pihak lain pengawas dan kepala sekolah harus peka terhadap masalah yang dihadapi guruguru. Atas dasar hubungan kerja bisa diadakan diskusi atau setidak- tidaknya dapat diungkap cara-cara pemecahannya. Dengan demikian terjadi dialog profesional yang terus-menerus. Sikap yang ingin menonjolkan kedudukan sebagai atasan dan menganggap guru-guru sebagai bawahan semata-mata akan melahirkan hubungan yang kaku. Sikap yang demikian kurang menguntungkan bagi terwujudnya dialog professional.
3. Pelayanan profesional hendaknya didasarkan pada pandangan yang obyektif. Artinya setiap keadaan yang berhubungan dengan permasalahan proses belajar mengajar harus diterima apa adanya, jangan didasarkan pada perasaan subyektif atau sentimen pribadi. Para pengawas harus berani menyatakan bahwa usahanya tidak berhasil atau berdasarkan alasan-alasan yang dapat diterima. Sebaliknya guru harus berani mengakui, baik kepada dirinya, kepada rekan sejawatnya maupun kepada pembinanya bahwa ia masih menghadapi persoalan-persoalan. Bila pengawas belum memiliki kesanggupan untuk menyelesaikan suatu masalah, maka sangat bijaksana apabila ia tidak bersikap pura-pura menguasai persoalan tersebut.
4. Pelayanan profesional hendaknya didasarkan atas hubungan manusiawi yang sehat. Sebagai manusia biasa guru tidak luput dari kesalahan ataupun kekurangan, asal kekeliruan tersebut tidak dijadikan alasan untuk menyelamatkan diri. Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh guru guru hendaknya ditangani secara bijaksana, dengan tidak menyinggung martabat kemanusiannya. Guru-guru adalah tenaga profesional yang memerlukan landasan yang dipahami untuk melaksanakan tugasnya. Kesuksesan yang dicapai oleh para guru sekalipun belum berarti hendaknya mendapatkan pengakuan yang wajar dari kepala sekolah ataupun pengawas sekolah.

KESIMPULAN

Dari temuan yang ditemukan melalui pembacaan buku-buku dan jurnal-jurnal dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku supervisor dalam membentuk

kompetensi profesionalisme guru sangat penting adanya. Keberadaan guru di lembaga sekolah berada dalam pengawasan kepala sekolah. pembinaan guru oleh kepala sekolah dalam rangka peningkatan dan pengembangan profesional guru terlebih dalam pembelajaran di kelas hendaknya dilakukan oleh kepala sekolah secara kontinu baik secara individual ataupun kelompok. Untuk mewujudkan pembinaan tersebut diharapkan kepala sekolah mempunyai kompetensi sebagai kepala sekolah.

Kompetensi kepala sekolah yang dimiliki terutama kompetensi Profesional kepala sekolah dalam supervisi pendidikan menjadi upaya meningkatkan kompetensi guru yang profesional dalam pembelajaran akan berakibat tercapainya prestasi yang optimal. Guru profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketakwaan, disiplin, tanggungjawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, terampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi dan karakteristik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afroni, Akhmad. (2009). "Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pembelajaran Dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Guru". dalam *Jurnal Forum Tarbiyah* . Vol.7,No.1, Juni
- Basri, Hasan. (2013). *Landasan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Darsono. (2016). "Implementasi Pendekatan Direktif, Non Direktif dan Kolaboratif dalam Supervisi Pendidikan Islam Studi Kasus di MAN Trenggalek". dalam *Jurnal TA'ALLUM*. Vol. 04, No. 02, November
- Daryanto. (2011). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Herabudin. (2009). *Adminisrasi dan Supervisi Pendidikan* Bandung: Pustaka Setia
- Amiroh, Kunzeni dan Arika. (2022). "Komunikasi Dalam Kepemimpinan Pesantren Ribhatul Qur'an Wal Qiraat Malang". *Dalam Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 03 No 02 Juni,
- Marno dan Triyo Supriyanto. 2013. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan islam* .Bandung: T Refia Aditama
- Maryono. (2010). *Dasar-Dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Maunah, Binti. (2017). *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktiknya*. Yogyakarta: Kalimedia
- Messi DKK. (2018). "Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawasan Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru". Dalam *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*. Vol.3, No.1, Januari-Juni
- Shaifudin, Arif . (2020). "Supervisi pendidikan", dalam *El-Wahdah Jurnal pendidikan*. Vol.1, No.2 Desember

Sirojuddin, Akhmad DKK. (2021). "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru". Dalam *Chalim Journal of Teaching and Learning*. Vol. 1, No.2

Wahyusumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta : Raja Grafindopersada